

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG SEKS PRANIKAH DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA SISWA SMK XX SEMARANG

Nur Gilang Fitriana

## ABSTRAK

**Latar belakang :** Seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis sebelum menikah. Macam kegiatan seks pranikah antara lain: berfantasi, masturbasi, onani, meraba, *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse*. Kejadian seks pranikah pada siswa di SMK XX Semarang ditemukan kasus kehamilan pranikah sekitar 1- 2 siswa pada tiap tahunnya, walaupun pendidikan agama, norma , etika sudah diajarkan dengan tujuan membentuk perilaku yang baik ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang seks pranikah yang merupakan salah satu komponen sikap yang dapat membentuk perilaku.

**Tujuan penelitian:** untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMK XX Semarang.

**Metode penelitian:** pendekatan cross sectional dan menggunakan Random Sampling. Populasi ini adalah Siswa SMK XX Semarang dengan sampel 30 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner.

**Hasil penelitian:** menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Semarang. Didapatkan nilai dari *Regresi Logistik*  $p= 0,047$

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Seks Pranikah, Lingkungan

## PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan, merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Pertumbuhan sosial dan pola kehidupan masyarakat akan sangat mempengaruhi pola tingkah laku dan jenis penyakit golongan usia remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit akibat hubungan seksual dan penyalahgunaan alkohol yang semuanya akan menentukan kehidupan pribadi serta dapat menjadi masalah bagi keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang (Budie, 2009).

Orang tua sering tidak memahami perubahan yang terjadi pada remaja. Merasa tidak dimengerti, remaja seringkali memperlihatkan agresifitas yang dapat mengarah pada perilaku berisiko tinggi. Salah satu bentuk perilaku risiko tinggi yang terjadi dan menjadi masalah remaja adalah perilaku yang berkaitan dengan sex

pranikah. Beberapa hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah di kalangan remaja mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Survey terhadap pelajar SMU di Jakarta dan Surabaya menyebutkan terjadinya peningkatan presentase seks pranikah dari tahun 1997- 1999, 9% remaja putera dan 1% remaja puteri di Jakarta telah melakukan hubungan seks pranikah pada tahun 1997 dan angka ini mengalami peningkatan menjadi 23% remaja putera dan 4% remaja puteri pada tahun 1999 (Budie, 2009).

Sementara hasil penelitian terbaru terhadap 8084 remaja laki- laki dan remaja puteri usia 15- 24 tahun di 20 Kabupaten pada 4 Propinsi (Jabar, Jateng, Jatim dan Lampung) menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki- laki (49,7%) dibandingkan pada remaja puteri (42,3%) (Budie, 2009).

Remaja dapat melakukan seks pranikah karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Pengetahuan yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Namun faktor internal yang paling mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga mengarah pada perilaku seksual pranikah pada remaja berkembangnya organ seksual (Yulia, 2010).

Informasi yang salah tentang seksual mudah sekali didapatkan oleh remaja, media massa dan segala hal yang bersifat pornografis akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya, karena mereka belum boleh melakukan hubungan seks yang sebenarnya yang disebabkan adanya norma-norma, adat, hukum dan juga agama. Semakin sering seseorang tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin beranggapan positif terhadap hubungan seks secara bebas (Budie, 2009).

Pertama yang memberikan pengetahuan seks bagi anak seharusnya orang tua. Informasi seks dari teman, film, atau buku yang hanya setengah-setengah tanpa pengarahan mudah menjerumuskan. Apalagi si anak tidak tahu resiko melakukan hubungan seksual pranikah. Pendidikan seks dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Sekali waktu penyuluhan seks dapat diadakan. Tema penyuluhan didasarkan pada pendekatan pemecahan masalah (*problem solving approach*), yakni penyuluhan disertai kesempatan berkonsultasi dengan guru, konsultan psikolog di sekolah, atau guru agama. Peran guru bimbingan dan penyuluhan (BP) sangat penting. Di tingkat RT pun sebetulnya bisa sekali waktu diselenggarakan ceramah tentang seks bagi para orang tua atau remaja dengan bantuan dokter Puskesmas (Yulia, 2010).

Upaya bidan di komunitas dalam hal mencegah terjadinya seks pranikah akibat akses informasi yang salah yaitu dengan memberikan bimbingan pada kelompok remaja yang salah satunya dengan cara penyuluhan tentang seks pranikah beserta dampaknya. Hal ini sesuai dengan wewenang bidan dalam KEPMENKES RI

No 900/ MENKES/ SK/ VII/ 2002 pasal 4 isinya pelayanan kepada wanita dalam masa pranikah meliputi konseling untuk remaja, konseling persiapan pranikah dan pemeriksaan fisik yang dilakukan menjelang pernikahan. Tujuan dari pemberian pelayanan ini adalah untuk mempersiapkan wanita usia subur dan pasangannya yang akan menikah agar mengetahui kesehatan reproduksi sehingga dapat berperilaku reproduksi sehat secara mandiri dalam kehidupan rumah tangganya kelak.

Berdasarkan hasil observasi di SMK XX terdapat 306 siswa, dimana 110 siswa kelas X jurusan akuntansi, pemasaran, animasi. 84 siswa kelas XI jurusan akuntansi, pemasaran, animasi dan 112 siswa kelas XII jurusan akuntansi, animasi. Fenomena yang terjadi di SMK XX tiap tahunnya ditemukan kasus kehamilan pranikah sekitar 1 sampai 2 anak. Sekolah Muhammadiyah ini merupakan sekolah berbasis agama dimana sekolah tersebut hampir setiap hari proses bimbingan belajar dikaitkan dengan norma agama sehingga diharapkan kejadian hamil di luar nikah tidak terjadi. Upaya sekolah untuk mengadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi masih jarang diadakan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual pada siswa SMK XX Semarang".

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis korelasional. Dengan metode pendekatan cross sectional. Studi korelasi merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antar dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subyek yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. *Cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor perilaku dengan efek, dengan cara pendekatan observasional atau pengumpulan data pada suatu saat (Notoatmodjo, 2005:26).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK XX Semarang, dimana menurut tata letak perkotaan

Semarang SMK XX ini salah satu sekolah yang letaknya sangat strategis di tengah kota Semarang. Pada bab pendahuluan juga menyatakan bahwa karakteristik responden juga mewakili untuk dilakukan penelitian dan juga belum pernah dilakukan penelitian tentang seks pranikah pada SMK XX ini. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 Februari sampai 29 Mei 2010

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2005:79). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK XX Semarang sebanyak 306 siswa (Sumber: Data Siswa SMK Muhammadiyah tahun 2009/ 2010).

Sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2005:79). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMK XX Semarang kelas X,XI,XII jurusan akuntansi, pemasaran dan animasi yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu:

- a. Siswa SMK Muhammadiyah yang berumur 14-20 tahun.
- b. Siswa yang sedang memiliki pacar
- c. Siswa yang bersedia menjadi responden yang dibuktikan dengan tanda tangan persetujuan responden.

Apabila jumlah subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yaitu di dalam pengambilan sampel, peneliti "mencampur" subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel (Arikunto, 2006: 134). Pada pengambilan sampel ini peneliti menggunakan cara undian, untuk menentukan sampel yang digunakan.

Besarnya sampel dalam penelitian ini diambil 10% dari populasi tiap kelas, maka didapatkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kelas X} &= 10\% \times \text{populasi kelas X} \\ &= 10\% \times 110 \\ &= 11 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kelas XI} &= 10\% \times \text{populasi kelas XI} \\ &= 10\% \times 84 \\ &= 8,4 \sim 8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kelas XII} &= 10\% \times \text{populasi kelas XII} \\ &= 10\% \times 112 \\ &= 11,2 \sim 11 \end{aligned}$$

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini 30 siswa.

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional dan berdasarkan karakteristik yang diamati, memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu obyek atau fenomena (Nursalam, 2008: 101).

- a. Pengetahuan remaja tentang seks pranikah adalah hasil tahu setelah seseorang melakukan penginderaan mengenai berbagai hal tentang seks pranikah, alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari 17 pertanyaan dengan skala ordinal, dengan kategori :

- 1) Baik : Bila nilai benar >12 (>75%)
- 2) Cukup : Bila nilai benar 10-12 (60-75%)
- 3) Kurang : Bila nilai benar <10 (<60%)

- b. Sikap remaja tentang seks pranikah adalah kemampuan remaja mendukung atau tidak terhadap aktifitas seksual dengan lawan jenis tanpa ikatan perkawinan yang sah. Alat ukur yang digunakan adalah skala Likert yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan skala data ordinal, yang memiliki kategori sebagai berikut :

- 1) Sikap mendukung, bila nilai  $T < 50$
- 2) Sikap tidak mendukung, bila nilai  $T \geq 50$

- c. Perilaku seksual adalah proses peninjakan atau cara remaja mengekspresikan rasa cinta kepada pacarnya dengan perilaku yang berhubungan dengan kegiatan seksual, seperti berpegangan tangan, berciuman sampai dengan melakukan hubungan intim. Kuesioner, terdiri dari 20 pertanyaan. Menggunakan skala data ordinal dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Melakukan, Bila pada saat berpacaran remaja telah melakukan pegangan tangan sampai bersenggama.
- 2) Tidak melakukan, Bila pada saat berpacaran remaja tidak berperilaku seksual (mulai dari pegangan tangan sampai bersenggama)

d. Keadaan (kondisi) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme. Kuesioner, terdiri dari 5 pertanyaan dengan skala data ordinal berdasarkan kriteria berikut :

- 1) Lingkungan mendukung bila jumlah skor 3
- 2) Lingkungan tidak mendukung bila jumlah skor <3

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Peneliti mengajukan ijin penelitian kepada Kepala Sekolah SMK XX Semarang untuk mengadakan penelitian.
2. Setelah mendapat ijin dari Kepala Sekolah SMK XX Semarang, peneliti memilih siswa yang bersedia menjadi responden.
3. Siswa diberi lembar persetujuan menjadi responden dan memberikan penjelasan singkat tujuan penelitian pada siswa SMK XX Semarang.
4. Peneliti membagikan kuesioner
5. Peneliti menjelaskan tata cara pengisian kuesioner
6. Setelah semua pertanyaan pada kuesioner di jawab dengan lengkap oleh responden, kuesioner dikumpulkan pada hari/ saat yang sama.

Data primer adalah secara langsung diambil dari objek/ objek penelitian oleh peneliti perorangan maupun organisasi (Riwikdikdo, 2009: 12). Data primer diperoleh melalui jawaban remaja berdasarkan pertanyaan dari kuesioner, dengan metode pertanyaan tertutup sehingga responden tinggal menjawab dari jawaban yang telah disediakan oleh peneliti

Data primer pada penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan tentang seks pranikah, sikap tentang seks pranikah dan perilaku seksual. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode (Riwidikdo, 2009: 12).

Data sekunder pada penelitian ini berasal dari arsip sekolah, meliputi data jumlah siswa SMK XX Semarang.

Instrumen penelitian ini adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan ini berupa angket atau kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal- hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:151).

Kuesioner berisi daftar pernyataan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan, sikap tentang seks pranikah, perilaku seksual, dan lingkungan yang ditunjukkan pada responden. Kuesioner berbentuk pilihan, dimana jawabannya telah disediakan (*closed ended item*). Beberapa pertanyaan yang diberikan untuk:

1. Pengetahuan : Diberikan 17 pertanyaan, yang penilaiannya bila jawaban benar nilai 1 jika jawaban salah dinilai 0.
2. Sikap : Diberikan 10 pertanyaan, dimana terdiri dari 4 soal favorable untuk nomor 1,2,8,9 yang penilaiannya STS (Sangat Tidak Setuju) diberi skor 0, TS (Tidak Setuju) diberi skor 1, S (Setuju) diberi skor 2, SS (Sangat Setuju) diberi skor 3. 6 soal unfavorable untuk nomor 3,4,5,6,7,10 yang penilaiannya STS (Sangat Tidak Setuju) diberi skor 3, TS (Tidak Setuju) diberi skor 2, S (Setuju) diberi skor 1, SS (Sangat Setuju) diberi skor 0.
3. Perilaku : Diberikan 20 pertanyaan di mana nantinya akan dibagikan kuesioner pada tiap responden.
4. Lingkungan : Diberikan 5 pertanyaan, dimana terdiri dari:
  - a. 3 soal favorable untuk nomor 1,2,3 yang penilaiannya: bila jawaban ya nilai 1, jika jawaban tidak dinilai 0
  - b. 2 soal unfavorable untuk nomor 4,5 yang penilaiannya: bila jawaban ya skor 1, jika jawaban tidak skor 0

Kuesioner akan dilakukan pada hari yang sama dan diambil pada hari yang sama pula serta pada waktu mengisi kuesioner responden didampingi oleh peneliti.

Validitas adalah tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang

menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan pengukuran tersebut, suatu instrument dinyatakan valid jika instrumen itu mampu mengukur apa yang ingin diukur ( Sugiyono, 2007 : 348 ). Uji coba dilakukan pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Semarang, yang mempunyai karakteristik sama dengan responden penelitian. Dengan demikian akan diketahui apakah kuesioner tersebut sudah menjadi alat ukur yang betul-betul dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pengukuran validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara nilai masing-masing item. Dengan nilai total kuesioner dengan menggunakan rumus *Corelasi Product Moment*. Hasil pengukuran validasi menunjukkan bahwa korelasi nilai masing- masing item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel menunjukkan angka *significant*  $p \leq 0,05$ , maka setiap item pertanyaan pada kuesioner dapat dinyatakan valid atau mampu untuk mengukur apa yang ingin diukur. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel, dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel. Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan nilai positif, maka pertanyaan tersebut dikatakan valid.

Berdasarkan hasil validitas kuesioner pengetahuan 17 pertanyaan tentang seks pranikah dinyatakan valid karena  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,632), kuesioner sikap 10 pertanyaan tentang seks pranikah dinyatakan valid karena  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,632), kuesioner perilaku seksual 20 pertanyaan dinyatakan valid karena  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,632), kuesioner lingkungan 5 pertanyaan dinyatakan valid karena  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,632).

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih ( Nursalam : 2007 : 104 ). Pengujian reabilitas instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik alfa cronbach, dimana membandingkan nilai  $r$  hasil dengan nilai konstanta ( 0,6 ) "bisa juga dengan  $r$  tabel ". Dalam uji reliabilitas sebagai nilai  $r$  adalah nilai " Alpha " dengan ketentuan bila  $r$  Alpha  $>$  konstanta ( 0,6 ) maka pertanyaan tersebut reliabel. ( Riyanto, 2009 : 46 ).

Pengolahan data meliputi *Editing, Scoring, Coding, Tabulating* dan *Entry*.

Analisa Data :

a) Analisa Univariat

Dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisa univariat akan dideskripsikan besar proporsi pada masing-masing hasil ukur (Notoatmodjo, 2005: 188). Untuk menghitung distribusi frekuensi menggunakan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = x/n \times 100\%$$

b) Analisa Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk melihat hubungan pengetahuan dan sikap yang dikontrol oleh lingkungan. Untuk mengujinya digunakan *regresi logistik* yaitu analisa hubungan satu atau beberapa variabel independent dengan sebuah variabel dependen yang berskala dikotom ( Sunarto, 2009 : 116). Rumus *regresi logistik* ( Sunarto, 2009 : 123) sebagai berikut :

$$F(Z) : \frac{1}{1 + e^{-z}}$$

dimana :  $z = a + b_1 x_1$

Pada analisa *regresi logistik* kita memprediksi proporsi kejadian (variabel dependen) menurut kategori suatu variabel independent.

Tabel 3. 2 Uji Statistika

Variabel Independen	Variabel Kontrol	Variabel Dependen	Uji Statistika
Pengetahuan tentang seks pranikah	Lingkungan	Perilaku Seksual	Regresi Logistik
Sikap tentang seks pranikah	Lingkungan	Perilaku Seksual	Regresi Logistik

Dalam melakukan penelitian, peneliti mendapat perlu adanya rekomendasi dari institusinya atas pihak lain dengan mengajukan permohonan izin kepada institusi atau lembaga tempat penelitian ( Hidayat, 2007 : 93). Setelah mendapat persetujuan barulah melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika yang

meliputi : Informed consent , anonymity (tanpa nama) dan confidentiality.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

#### a. Gambaran Umum Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMK XX Semarang yang terletak pada JL. Indrapasta 37 Semarang 50131, Telp (024) 3558225, yang telah memiliki akses internet dengan mempunyai alamat email smkmuh1smg@yahoo.co.id. Menurut tata letak perkotaan Semarang, SMK Muhammadiyah 1 ini salah satu sekolah yang letaknya begitu strategis di tengah kota Semarang.

#### b. Gambaran Umum Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada siswa- siswi SMK XX Semarang pada bulan Mei 2010

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	12	40
Perempuan	18	60
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 18 responden (60%) dan sisanya berjenis kelamin Laki- laki sebanyak 12 responden (40%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik Responden berdasarkan Umur pada siswa- siswi SMK XX Semarang pada bulan Mei 2010

Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
14 – 16 th	17	56,7
17 – 20 th	13	43,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa umur responden dengan frekuensi terbanyak adalah 14- 16 tahun sebanyak 17 responden (56,7%) dan sisanya berumur 17- 20 tahun sebanyak 13 responden (43,3%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik Responden berdasarkan Media Informasi tentang seksualitas pada siswa- siswi SMK XX Semarang pada bulan Mei 2010

Media Informasi	Frekuensi (n)	Frekuensi
Media Cetak	8	26,7
Elektronik	8	26,7
Internet	14	46,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa media informasi tentang seksualitas, responden dengan frekuensi terbanyak adalah melalui Internet sebanyak 14 responden (46,7%) dan sisanya melalui media cetak dan elektronik jumlahnya sama yaitu sebanyak 8 responden (26,7%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi karakteristik Responden berdasarkan Cara Memperoleh Pendidikan tentang seks pada siswa- siswi SMK XX Semarang pada bulan Mei 2010

Cara Memperoleh	Frekuensi (n)	Frekuensi
Keluarga	7	23,3
Teman	16	53,3
Masyarakat	7	23,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa Cara memperoleh pendidikan tentang seks, responden dengan frekuensi terbanyak adalah melalui teman sebanyak 16 responden (53,3%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan pengetahuan tentang seks pranikah pada siswa- siswi SMK XX Semarang pada bulan Mei 2010

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Frekuensi
Baik	14	46,7
Cukup	12	40
Kurang	4	13,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan pengetahuan responden tentang seks pranikah lebih banyak berpengetahuan baik sebanyak 14 orang (46,7%), 12 orang (40%) dengan

berpengetahuan cukup, responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13,3 %).

Tabel 6 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan sikap remaja tentang seks pranikah pada siswa- siswi SMK XX Semarang pada bulan Mei 2010

Sikap	Frekuensi (n)	Frekuensi
Mendukung	12	40
Tidak Mendukung	18	60
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan sikap responden tentang seks pranikah sebagian besar responden bersikap mendukung untuk melakukan perilaku seksual sebanyak 12 orang (40%), responden dengan sikap tidak mendukung jika melakukan perilaku seksual sebanyak 18 orang (60%).

Tabel 7 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Seksual pada siswa- siswi SMK XX Semarang pada bulan Mei 2010

Perilaku	Frekuensi (n)	Frekuensi
Mendukung	17	56,7
Tidak Mendukung	13	43,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa perilaku seksual siswa- siswi SMK XX Semarang ternyata terdapat responden yang telah melakukan perilaku seksual mulai dari yang berpegangan tangan sampai bersenggama yaitu sebanyak 17 responden (56,7%) dan 13 orang (43,3%) yang tidak melakukan perilaku seksual.

Tabel 8 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Lingkungan pada siswa- siswi SMK XX Semarang pada bulan Mei 2010

Lingkungan	Frekuensi (n)	Frekuensi
Mendukung	12	40
Tidak Mendukung	18	60
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa Lingkungan pada siswa- siswi SMK XX Semarang ternyata terdapat 18 responden (60%) yang lingkungannya tidak mendukung terhadap terjadinya perilaku seksual, 12 responden (40%) memiliki lingkungan yang mendukung.

## 2. Analisa Multivariat

Hubungan antara variabel bebas dan terikat dapat dihitung menggunakan uji *Regresi Logistik*. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

### a. Hubungan Pengetahuan tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK XX Semarang yang Dikontrol Oleh Lingkungan

Berdasarkan uji statistik analisis uji *Regresi Logistik* dapat diperoleh persamaan logistik = 7.552 + 1.917 (Pengetahuan 1) + 20.551 (Pengetahuan 2) + 1.988 (Sikap 1). OR Pengetahuan 1 (1.917) = pengetahuan baik berisiko 1.917 kali untuk terjadi perilaku seksual dibanding pengetahuan cukup (Pengetahuan 2) setelah dikontrol oleh lingkungan. OR Pengetahuan 2 (20.551) = pengetahuan cukup berisiko 20.5 kali untuk terjadi perilaku seksual dibanding pengetahuan kurang setelah dikontrol oleh lingkungan.

### b. Hubungan Sikap tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK XX Semarang yang dikontrol oleh Lingkungan

Berdasarkan uji statistik analisis uji *Regresi Logistik* dapat diperoleh persamaan logistik = 7.552 + 1.917 (Pengetahuan 1) + 20.551 (Pengetahuan 2) + 1.988 (Sikap 1). OR Sikap 1 Mendukung (1.988) = sikap mendukung berisiko 1.9 kali untuk terjadi perilaku seksual setelah dikontrol oleh lingkungan.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian hubungan pengetahuan, sikap dan lingkungan tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa SMK XX Semarang, dapat dilakukan pembahasan :

## 1. Analisa Univariat

### a. Gambaran Umum Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terdiri dari 2 jenis kelamin yaitu laki- laki dan perempuan. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (60%). Pada dasarnya sebagian besar yang mengalami kerugian akibat hubungan seks diluar pernikahan ini adalah kaum perempuan. Bagi pihak perempuan seks merupakan pergaulan yang dianggap suci dan melibatkan seluruh perasaan yang terdalam. Bagi laki- laki seks hanya merupakan hubungan badaniah yang dianggap tidak begitu serius tanpa adanya perasaan sekalipun (Astini, 2008:110). Namun dalam hal tertentu, sering juga terjadi perasaan sayang dan cinta secara berlebihan sehingga rela memberikan apa saja kepada orang yang dicintai atau disayanginya termasuk keperawanannya (Pepito, 2009. Fakta di Balik Hubungan seks Pranikah, <http://www.info/09/02>).

Kaum perempuan jauh lebih beresiko dibanding dengan kaum laki- laki. Diharapkan dalam pengambilan keputusan seksualnya dilakukan secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal- hal yang merugikan diri sendiri maupun orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden pada penelitian ini adalah 14- 16 tahun disebut masa remaja pertengahan (*Middle Adolescence*). Sehingga pada umur ini remaja sangat rentan akan pergaulan bebas dan lebih mudah untuk menerima informasi dari luar khususnya tentang Kesehatan Reproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas informasi tentang seksualitas responden dengan frekuensi terbanyak adalah melalui internet sebanyak 14 responden

(46,7%), media cetak dan elektronik masing- masing jumlahnya sama yaitu sebanyak 8 responden (26,7%). Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga semakin mudah remaja untuk mengakses informasi tentang seks secara tidak tepat. Pada media cetak pun terkadang juga ada yang bersifat pornografis maka akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya, karena belum boleh melakukan hubungan seks yang sebenarnya. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan pornografi maka akan semakin beranggapan positif terhadap hubungan seks secara bebas (Budie, 2009. Free Seks,

<http://ebdosama.blogspot.com/10/02>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa cara memperoleh pendidikan tentang seks sebagian besar adalah melalui teman sebanyak 16 responden (53,3%), melalui keluarga dan masyarakat masing- masing jumlahnya sama yaitu sebanyak 7 responden (23,3%). Hal ini dikarenakan ada anggapan tabu untuk berbicara seks yang masih menancap dalam benak sebagian masyarakat. Akibatnya anak- anak yang beranjak remaja jarang yang mendapat bekal pengetahuan seks yang cukup dari orang tua sekalipun. Mereka merasa paling tidak nyaman bila membahas soal seks dengan anggota keluarga. Terkadang juga kesalahan terletak pada orang tua itu sendiri yaitu dikarenakan orang tua sering tidak memahami perubahan yang terjadi pada remaja. Maka pendidikan seks bagi remaja menjadi program yang harus segera terlaksana.



## 2. Analisa Multivariat

### a. Hubungan Pengetahuan tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMK XX Semarang yang dikontrol oleh Lingkungan

Berdasarkan uji statistik menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang seks pranikah dengan perilaku seksual yang dikontrol oleh lingkungan pada siswa di SMK XX Semarang.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan cukup tentang seks pranikah di sini mempunyai pengaruh lebih besar terhadap kejadian perilaku seksual.

Notoatmodjo (2003:121) mengatakan terbentuknya sesuatu perilaku baru terutama pada remaja dimulai pada domain kognitif, dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi/obyek di luarnya yang nantinya mengandung pengetahuan baru pada subyek tersebut dan akhirnya diikuti dengan perilaku. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang biasanya akan memiliki perilaku seksualitas yang sehat, begitu pula sebaliknya karena pengetahuan yang dimiliki seseorang akan membentuk kepribadian dan berdampak pada perilaku yang dilakukan sehari-harinya. Tetapi tidak semua remaja yang memiliki pengetahuan tentang seks pranikah yang baik tidak pernah melakukan perilaku seksual. Hal ini bisa terjadi karena dari informasi yang didapatkan, remaja sebagian besar memperoleh informasi dari internet.

Informasi yang salah tentang seksual mudah sekali didapatkan oleh remaja dan segala hal yang bersifat pornografis akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya. Pengetahuan yang hanya setengah-

setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi, oleh karena itu perlu adanya upaya dari pihak sekolah yaitu dengan memberikan penyuluhan disertai kesempatan berkonsultasi dengan guru, konsultan psikolog di sekolah, atau guru agama.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang seks pranikah dengan perilaku seksual ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh "Wahyuningsih di MA Infarul Ghoy Semarang", dimana peneliti terdahulu meneliti dengan analisa bivariat yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan praktek pencegahan seks pranikah pada siswa di MA Infarul Ghoy Semarang dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel ( $61,659 > 9,488$ ).

Lingkungan sendiri yang berfungsi sebagai kontrol mempengaruhi antara pengetahuan terhadap kejadian perilaku seksual. Lingkungan adalah kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku seseorang. Jika seseorang dalam merespon lingkungan tetap berpegang teguh pada tuntutan agama dan taat kepada Tuhan, maka orientasinya akan mengarahkan tingkah lakunya ke arah kebaikan dirinya. Sebaliknya jika dalam merespon lingkungan itu ia mengikuti dorongan syahwat dan pikiran rendahnya, maka ia akan terbawa kepada tingkah laku yang mencelakakan dirinya terutama jika dilihat dari ukuran orang beragama.

b. Hubungan Sikap tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMK XX Semarang yang dikontrol oleh Lingkungan

Berdasarkan uji statistik menyatakan ada hubungan yang bermakna antara sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual yang dikontrol oleh lingkungan pada siswa di SMK XX Semarang.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mendukung tentang seks pranikah di sini berisiko terhadap kejadian perilaku seksual.

Sikap akan memberikan stimulus seseorang atau kesediaan untuk bertindak dan perilaku akan memberi tanggapan/meresponnya. Remaja yang memiliki sikap mendukung tentang seks pranikah cenderung telah melakukan perilaku seksual mulai dari berpegangan tangan sampai bersenggama, namun ada juga remaja yang memiliki sikap tidak mendukung tentang seks pranikah cenderung tidak melakukan perilaku seksual. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, antara lain : agama, social budaya dan pendidikan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh "Wahyuningsih di MA Infarul Ghoy Semarang" dimana peneliti terdahulu meneliti dengan analisa bivariat yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara sikap dengan praktek pencegahan seks pranikah pada siswa di MA Infarul Ghoy Semarang dengan nilai  $p < 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel ( $52,591 > 9,488$ ).

Lingkungan sendiri yang berfungsi sebagai kontrol mempengaruhi antara sikap terhadap kejadian perilaku seksual. Lingkungan adalah kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku seseorang. Jika seseorang dalam merespon lingkungan tetap berpegang teguh pada tuntutan agama dan taat kepada Tuhan,

maka orientasinya akan mengarahkan tingkah lakunya ke arah kebaikan dirinya. Sebaliknya jika dalam merespon lingkungan itu ia mengikuti dorongan syahwat dan pikiran rendahnya, maka ia akan terbawa kepada tingkah laku yang mencelakakan dirinya terutama jika dilihat dari ukuran orang beragama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 siswa di SMK XX Semarang dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Pengetahuan responden tentang seks pranikah sebagian besar berpengetahuan baik meski masih terdapat sedikit siswa yang berpengetahuan kurang. Hasilnya bervariasi karena responden mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber.
2. Sikap responden tentang seks pranikah sebagian besar responden bersikap Tidak Mendukung untuk berperilaku seksual. Hasil penelitian ini bermacam-macam karena sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya.
3. Perilaku seksual responden sebagian besar responden telah melakukan perilaku seksual. Hal ini karena perilaku seksual seseorang terbentuk berawal dari pengetahuan, adanya stimulus yang membentuk sikap seseorang dan lingkungan yang ikut mempengaruhinya.
4. Lingkungan responden tentang seks pranikah sebagian besar responden memiliki lingkungan yang tidak mendukung untuk terjadinya perilaku seksual.
5. Ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada siswa di SMK XX Semarang yang dikontrol oleh lingkungan.
6. Ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku seksual pada siswa di SMK XX Semarang yang dikontrol oleh lingkungan.

## SARAN

1. Perlunya upaya penyuluhan seks pranikah disertai kesempatan berkonsultasi dengan guru, konsultan psikolog di sekolah, atau guru agama. Peran guru bimbingan dan penyuluhan (BP) pun sangat penting sebaiknya pihak sekolah memberikan peningkatan pengetahuan tentang seks pranikah pada siswa SMK XX Semarang dengan tujuan mencegah seks pranikah dengan bertahap dan berkelanjutan dari guru BP, instansi terkait (Dinas Kesehatan Kota Semarang), guru agama sebaiknya lebih menekankan pada pendidikan moral.
2. Tenaga kesehatan hendaknya melaksanakan program KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) pada institusi Sekolah khususnya SMK XX Semarang agar dapat mencegah kejadian seks pranikah pada remaja.
3. Sebagai bahan acuan bagi Penelitian ini hendaknya dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya yang akan meneliti lebih luas tentang faktor-faktor penyebab seks pranikah pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chandra, Budiman. 1995. *Pengantar Statistik Kesehatan*. EGC. Jakarta
- Danis, Difa. 2005. *Kamus Istilah Kedokteran*. Gitamedia Press. Jakarta
- [http://www.kalbe.co.id/fies\\_cdk.file](http://www.kalbe.co.id/fies_cdk.file) resiko kehamilan.2009-04-02/10.41.<http://Organisasi.Barner.2009-04-28/7.34>
- <http://www.Indonesian.com/f/13066-komplikasi.2009-04-04-/10.33>
- Hidayat, H Aziz Alimul. 2007. *Metode Kebidanan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika . Jakarta.
- Henderson, Cristine et al.2005. *Buku Ajar Konsep Kebidanan*. EGC. Jakarta.
- JNPK-KR. 2008. *Asuhan Persalinan Normal*. Edisi Ketiga (Revisi). JHPIEGO. Jakarta.
- Mansjoer, Arif, Triyanti, Kaspuji dkk. 2004. *Kapita Selekta Kedokteran*. Media Aesculopius. Jakarta.
- Manuaba, Ida Bagus Gde. 1998. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. EGC. Jakarta.
- Mochtar, Rustam.1998. *Sinopsis Obstetri* jilid 1 EGC. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Sinopsis Obstetri* jilid 2 EGC. Jakarta.
- Nursalam, Siti Pariani. 2001. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2005. *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2005. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2005. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka. Jakarta.

Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

